

Mohon tidak dibaca ketika khutbah Jumat berlangsung dan tidak diletakkan di sembarang tempat.

توعية

Edisi 256
Membumikan Akidah Annajah

GRATIS



MUNGKINKAH KEMATIAN DIPERCEPAT?

Pada edisi 247, *Buletin Taiyiah* pernah membahas persoalan ajal; apakah mungkin ajal diperlambat, misal dengan silaturahmi sebagaimana keterangan dalam hadis Bukhari, atau tidak? Tentu yang demikian perlu dibahas dan penting dibaca bagi yang belum mengetahuinya. Nah, untuk edisi kali ini, *Buletin Taiyiah* mengusung tema yang hampir sama, namun dari sisi pandang kebalikan; apakah mungkin ajal dipercepat? Semisal dalam kasus pembunuhan. Sebab ada golongan yang menganggap bahwa orang yang mati terbunuh telah mendahului ajal yang Allah ﷻ tetapkan. Benarkah anggapan itu? Selengkapnya, simak kajian berikut:

MATI TERBUNUH, MENDAHULUI AJAL?

Oleh: Ghazali

Imam Ibrahim bin Muhammad al-Baijuri dalam Kitab *Tuhfatul-Murid* (hal. 105-106) menjelaskan bahwa umur manusia akan berakhir sebagaimana yang Allah ﷻ tetapkan. Tak akan maju dan juga mundur. Sebab nantinya malah akan menyalahi pengetahuan Allah ﷻ. Imam ar-Razi Dalam *Mafâtiḥul-Ghaib* juga menyatakan hal yang sama ketika menafsiri surah Nuh (71) ayat keempat.

Banyak dalil al-Qur'an maupun hadis yang mendukung pendapat ini. Misalnya dalam surah al-A'raf ayat 34 disebutkan:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ أَجَلٌ فَإِذَا جَاءَ أَجْلُهُمْ لَا يَسْتَأْخِرُونَ سَاعَةً وَلَا يَسْتَقْدِمُونَ

"Dan setiap umat mempunyai ajal (batas waktu). Apabila ajalnya tiba, mereka tidak dapat meminta penundaan atau percepatan sesaat pun." (QS. al-A'raf [07]: 34)

Hanya saja, jika benar demikian, bagaimana dengan ajal orang yang mati terbunuh? Bukankah yang membunuh adalah "sang pembunuh"? Terbukti, yang

terkisas nantinya adalah sang pembunuh. Maka dari itu, banyak orang awam yang mengatakan bahwa, "Andaikata Zaid tak terbunuh, niscaya akan tetap hidup."

Ada beberapa poin yang perlu diperhatikan dalam menjawab keisykalan di atas:

Pertama: Syekh Ahmad ad-Dardiri dalam *Syarhush-Shaghîr-nya* menjelaskan bahwa ajal orang yang mati terbunuh sudah sesuai dengan waktu yang Allah ﷻ tetapkan. Andaikata ajalnya ditetapkan hari ini, ia akan tetap mati hari ini meski tidak dalam keadaan terbunuh. Sebab, kematian itu hak prerogatif Allah ﷻ yang terjadi bertepatan dengan waktu dibunuh, bukan sebab dibunuh. Sebagaimana penambahan Syekh Ahmad ash-Shawi dalam *Balaghatus-Salîk li Aqrabil-Masâlik*.

فَالْمَوْتُ مِنَ اللَّهِ حَصَلَ عِنْدَ الْقَتْلِ لَا بِالْقَتْلِ قَالَ فِي الْجَوْهَرَةِ: وَمَيِّتٌ بَعْدَهُ مَنْ يَفْتُلُ وَغَيْرُهُ هَذَا بَاطِلٌ لَا يُقْبَلُ

"Kematian yang Allah ﷻ tetapkan



Allah ﷻ memiliki wewenang penuh dalam mencabut ruh hambanya. Baik dengan alat ataupun tidak. Sehingga tak ada beda, antara mati terbunuh ataupun tidak.

bersamaan dengan pembunuhan bukan sebab pembunuhan. Hal ini sesuai dengan ungkapan Imam al-Laqqani dalam nazam *Jauharatut-Tauhîd*; Orang yang mati terbunuh meninggal sebab telah sampai pada ajalnya. Sedangkan pendapat selain ini adalah salah."

Kedua: Dalam kitab *al-Yawâqit wal-Jawâhir fî Bayâni 'Aqâidil-Akâbir* (hal. 407) karangan Imam Abil-Mawahib Abdul-Wahhab bin Ahmad asy-Sya'rani, ada penjelasan bahwa Allah ﷻ memiliki wewenang penuh dalam mencabut ruh hambanya. Baik dengan alat ataupun tidak. Sehingga tak ada beda, antara mati terbunuh ataupun tidak.

فَإِنَّ لِلْحَقِّ تَعَالَى أَنْ يَأْخُذَ رُوحَ الْعَبْدِ بِأَلَيْهِ وَيَلَا أَلَيْهِ وَكُلُّهُمَا هُوَ الْأَجَلُ
الْمَضْرُوبُ لَهُ فِي عِلْمِ اللَّهِ تَعَالَى فَإِنَّ الْحَقَّ تَعَالَى إِذَا كَتَبَ قَتْلَ عَبْدٍ
بِسَيْفٍ عِنْدَ انْتِهَاءِ أَجَلِهِ فَلَا بُدَّ مِنْ السَّيْفِ وَلَوْ أَنَّ السَّيْفَ فَقَدَ
لَعَاشَ لَا مَحَالَةَ إِلَى وُجُودِ السَّيْفِ

"Allah ﷻ berhak mencabut ruh hamba-Nya, baik dengan alat ataupun tidak. Keduanya sama-sama ketetapan Allah ﷻ. Jika Allah ﷻ telah menetapkan mencabut ruh seorang hamba dengan pedang maka ia tak akan terbunuh kecuali dengan pedang. Sehingga, jika tak ada pedang di tempat tersebut pasti ia akan tetap hidup sampai pedang itu ada."

Ketiga: Terkait kisas yang dibebankan pada pelaku, Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa kisas itu diberlakukan sebagai hukuman kepadanya, sebab ia yang telah melakukan pembunuhan. Karena, jika tidak ada kisas niscaya akan terjadi kecacuran dan banyak pertumpahan darah di bumi ini.

Walhasil, terjadinya pembunuhan tidak dapat mengganggu gugat wilayah Allah ﷻ. Sebab, sejatinya Allahlah yang menakdirkan seseorang mati dengan caraterbunuh.

I Taiiyah

Wakil I Annajahsidogiri.id

وَطَاعَةٌ مِمَّنْ حَرَامًا يَأْكُلُ # مِثْلُ الْبِنَاءِ فَوْقَ مَوْجٍ يُجْعَلُ

Ketaatan dan kebajikan yang dilakukan oleh pemakan barang haram tak ubahnya membangun rumah di atas ombak.

Ibnu Ruslan

BERBAKTI KEPADA ORANG TUA YANG SUDAH MENINGGAL

Oleh: Ach. Shafwan Halim

Ayah dan ibu merupakan kedua orang tua yang sangat berjasa dan berperan atas diri kita. Di tangan mereka, dari sebelum lahir sampai saat ini, kita selalu dirawat, diperhatikan, dilindungi dan dibahagiakan. Tanpa mengharap balas budi dari kita, mereka dengan tulus dan ikhlas membesarkan kita, mendidik kita agar menjadi orang yang berguna bagi agama, bangsa dan negara. Jika berkaca pada perjuangan kedua orang tua dalam membesarkan kita, sudah selayaknya kita berbuat baik dan berbakti terhadap kedua orang tua atau dalam Islam sering disebut *birrul wâlidain*.

Hanya kemudian, bagaimana jika kedua orang tua tersebut telah meninggal dunia, apakah kita masih memiliki kesempatan untuk berbakti atau berbuat baik padanya? Walhasil, ternyata dalam Islam berbakti atau berbuat baik kepada orang tua tidak terhalang oleh kematian. Berbakti kepada mereka masih bisa dilakukan sekalipun mereka telah meninggal dunia. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang bisa dilakukan oleh seorang anak untuk berbakti kepada mereka.

Pertama, mendoakannya. Sebagaimana yang sudah lumrah di kalangan kaum Nahdiyyin, seperti



tahlilan, mulai dari hari kematian, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari, hingga acara haul di setiap tahunnya.

Adapun doa yang seharusnya dipanjatkan adalah mendoakan semoga rahmat dan ampunan Allah ﷻ senantiasa menyertainya.

Kedua, memenuhi janji orang tua baik yang berhubungan antar manusia atau dengan Allah , ﷻ seperti nazar dan lain sebagainya.

Ketiga, bersedekah diperuntukkan orang tua yang telah meninggal dunia. Dalam hal ini ada hadis riwayat Imam Bukhari dari Ibnu Abbas:

أَنَّ سَعْدَ بْنَ عُبَادَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ تُوَفِّيَتْ أُمُّهُ وَهِيَ غَائِبٌ عَنْهَا، فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللَّهِ، إِنَّ أُمَّي تُوَفِّيَتْ وَأَنَا غَائِبٌ عَنْهَا، أَيْنَعُمَهَا شَيْءٌ إِنْ تَصَدَّقْتُ بِهِ عَنْهَا؟ قَالَ: نَعَمْ، قَالَ: فَإِنِّي أَشْهَدُكَ أَنَّ حَاطِطِي الْمِحْرَافَ صَدَقَةٌ عَلَيْهَا

"*Sesungguhnya ibu dari Saad bin Ubadah meninggal dunia, sedangkan pada saat itu Saad tidak ada di sisinya. Kemudian Saad berkata. 'Wahai Rasulullah ﷺ, sesungguhnya ibuku meninggal, sedangkan aku pada saat itu tidak berada di sampingnya. Apakah bermanfaat jika aku menyedekahkan sesuatu untuknya?'. Nabi ﷺ menjawab 'iya, bermanfaat'. Kemudian Saad mengatakan pada beliau 'kalau begitu aku*

“ Betapa penting dan betapa besar pahala berbakti kepada orang tua, sehingga Islam tidak membatasi birrul wâlidain ini dengan kematian

bersaksi padamu bahwa kebun yang siap berbuah ini aku sedekahkan untuknya.”
(HR. al-Bukhari)

Tiga cara ini merupakan sebagian dari beberapa cara berbakti kepada orang tua, yang memberi pelajaran kepada kita bahwa betapa penting dan betapa besar pahala berbakti kepada orang tua, sehingga Islam tidak membatasi *birrul wâlidain* ini dengan kematian. Lantas bagaimana jika berbakti kepada mereka ketika masih hidup?

| Tauiyah



Santunan **± 15.000**

Anak Yatim & Dhuafa
Serentak Di 8 Provinsi
Pada 10 Muharam 1444 H
8 Agustus 2022

LEMBAGA ANIL ZAKAT
LAZsidogiri



Rekening donasi:

BCA : 0899997001
BSI : 7772006025

BNI : 2005333350
BRI : 006501123456304

Mandiri : 1440021984536
A.N: Yayasan LAZ Sidogiri
Konfirmasi : wa.me/6282336793679

MATI SURI TIDAKLAH BERTENTANGAN DENGAN AJAL ILAHI



Mati suri termasuk salah satu peristiwa yang dialami oleh sebagian manusia. Kejadian tersebut sering membikin setiap orang yang mendengarnya terkejut dan keheranan. Malah, ada segelintir orang awam yang menyatakan bahwa fitrah orang yang mati suri akan sama seperti fitrah manusia saat pertama kali lahir di muka bumi. Menanggapi pernyataan tersebut, simaklah penjelasan **KH. Abdullah Munawwir Pengasuh Pondok Pesantren Al-Mubarak, Jabon, Sidoarjo** kepada **M. Roviul Bada** dari Buletin *Taiyiah* beberapa waktu lalu.

Bagaimana pandangan Kiai mengenai mati suri?

Menurut pemahaman kami mati suri itu memang ada. Hal ini sesuai dengan keterangan dari Syekh Abdur Rahim asy-Syarwani dalam salah satu karyanya yang berjudul *Hâsyiyah asy-Syarwani*. Di kitab tersebut terdapat sebuah pembahasan jika ada seseorang mati secara hakiki, lalu hidup lagi, maka harus dimandikan ketika mati untuk yang kedua kali.

Terlepas dari apakah ada ulama yang mengkritik keberadaan mati suri, melihat penjelasan di atas sudah terjawab bahwa mati suri benar benar terjadi. Karena, keterangan di atas seseorang tersebut

bukan hanya mengalami mati lalu hidup kembali, tapi Imam asy-Syarwani juga menerangkan tata cara merawat jenazah jika orang tersebut mati kedua kalinya.

Apakah mati suri bertentangan dengan ajal yang telah Allah ﷻ tentukan?

Sejatinya, peristiwa mati suri ini sudah tergambar dalam al-Quran sebagai berikut:

لَمْ تَر إِلَى الَّذِينَ خَرَجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَهُمْ أَلْفٌ
حَدَرِ الْمَوْتِ فَقَالَ لَهُمُ اللَّهُ مُوتُوا ثُمَّ أَحْيَاهُمْ إِنَّ
اللَّهَ لَذُو فَضْلٍ عَلَى النَّاسِ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا
يَشْكُرُونَ (البقرة ٢٤٣-٢٤٤)

"Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang keluar dari kampung halamannya, sedang jumlah mereka ribuan karena takut mati? Lalu Allah ﷻ berfirman kepada mereka, 'Matilah kamu!' Kemudian Allah ﷻ menghidupkan mereka. Sesungguhnya Allah ﷻ memberikan karunia kepada manusia, tetapi kebanyakan manusia tidak bersyukur." (QS: al-Baqarah [02]: 243)

Mengenai ayat tersebut, Syekh Wahbah az-Zuhaili dalam tafsir *Munir*-nya menerangkan bahwa Allah ﷻ menghendaki kaum Bani Israil mati kemudian hidup lagi dalam ayat tersebut hanyalah untuk menunjukkan kalau kematian ada pada kekuasaan Allah ﷻ, bukan ada pada selain-Nya. Oleh karenanya, mati suri dalam anggapan orang mati lalu hidup kembali tidaklah bertentangan dengan ajal yang telah Allah ﷻ tentukan.

Apakah mati suri juga sesuai dengan kehendak Allah ﷻ?

Tentu sesuai dengan kehendak Allah ﷻ. Mengenai hal ini, Imam Ibnu Hajar al-Haitami menegaskan dalam salah satu karyanya, *Fatâwa al-Hâdisiyyah*, bahwa firman Allah ﷻ dalam surah al-Baqarah ayat 243 tadi menandakan mati suri itu terjadi sesuai dengan kehendak Allah ﷻ dan perintah-Nya. Sehingga, sudah tidak diragukan lagi mati suri tersebut sudah sesuai dengan kehendak Allah ﷻ.

Senada dengan hal ini, dalam kitab *Bughyatul Musytarsyidîn* dijelaskan bahwa mati suri merupakan kejadian yang keluar dari kebiasaan. Tergantung siapa yang mengalami hal itu, bila dialami oleh para wali berarti karamah, tapi jika yang mengalami termasuk orang yang fasik, maka bisa jadi cobaan dari Allah ﷻ.

Jika seseorang mengalami mati suri, apakah fitrahnya ketika ia hidup kembali sebagaimana fitrah manusia pertama kali lahir di muka bumi?

Kalau mengenai apakah dia kembali fitrah sebagaimana baru lahir di dunia, kami tidak pernah menemukan dalil tersebut. Dan, ini juga akan terjadi problem bila nanti dikaitkan dengan hukum baligh ataukah belum baligh. Sebab, hal itu akan merepotkan dalam permasalahan fikihnya. Akan tetapi, yang jelas di sini seperti yang telah tertuang dalam kitab *Hâsiyyah asy-Syarwani* bahwa orang yang mati suri akan terputus hukum pernikahan yang telah dilakukan, serta warisan yang sudah dibagikan. *Wallâhu A'lamu bish-Shawâb*.

I Tauliyah



Pelindung: d. nawawy Sadoellah (Wakil Ketua Umum PPS) **Penanggung Jawab:** Achyat Ahmad (Direktur Annajah Center Sidogiri)
Koordinator: M. Khowarismi **Pemimpin Redaksi:** Mochamad Akmal Bilhaq **Redaktur Ahli:** Mustafid Ibnu Khozin, Badruttamam **Sekretaris**
Redaksi: Ach. Shafwan Halim **Wakil Sekred:** Ismail **Redaksi:** Moh. Fakhri As Shiddiqy, Ali Abdilllah, Aris Daniyal, Muhammad Roviul Bada
Bendahara: Khoiron Abdullah **Ketua Direksi:** Mohammed ikkil **Desain Grafis:** Achmad Khoiron Syafii, Achmad Fitra Rohieqim **Makhtum**
Alamat Redaksi: Kantor Annajah Center Sidogiri, Gedung Perkantoran No. 07, Pondok Pesantren Sidogiri, Sidogiri Kraton Pasuruan PO Box:
 22 Pasuruan. 67101 Jawa Timur Indonesia. **Telp:** 081217062584 (Pemred Tauliyah) 085731455000 (Koordinator). **Website:** annajahsidogiri.id
Instagram: @annajahcenter **Twitter:** @annajah_center **Facebook:** Annajah Center Sidogiri **Youtube:** Annajah Center Sidogiri

Redaksi menerima kritik, saran dan pertanyaan dari pembaca. Silahkan kirimkan kritik, saran dan pertanyaan Anda ke alamat redaksi atau melalui wa di atas.

KUPAS TUNTAS KEMAKSUMAN PARA NABI

Para Nabi adalah manusia biasa, mereka juga makan, minum, menikah. Namun, Allah telah menjadikan mereka sebagai panutan. Sehingga, setiap tutur kata atau tingkah laku mereka betul-betul terjaga (maksud).



Sedangkan kebanyakan ulama kalam dan hadis menyatakan bahwa para Nabi sudah dijaga oleh Allah ﷻ dari dosa kecil dan besar sejak sebelum mereka menjadi Nabi.

Ishmah secara bahasa berarti mencegah atau menghalangi. Hal ini sebagaimana firman Allah ﷻ dalam surat Hud yang mengisahkan tentang Nabi Nuh "Dia (anaknyanya) menjawab 'Aku akan berlandung ke gunung yang dapat **mencegahku** dari air (bah)'. (Nabi Nuh) berkata 'Pada hari ini tidak ada yang dapat **mencegah** dari ketetapan Allah ﷻ kecuali siapa yang dirahmati oleh-Nya'

Sedangkan *ishmah* secara terminologi atau istilah adalah, Allah ﷻ menjaga para Nabi dari terjerumus pada perbuatan dosa dan menyimpang setelah beliau diutus menurut kesepakatan al-*Muhaqqiqin* (Para ulama yang ilmunya sudah mendalam).

Referensi; *Raddus Syubuhât haula 'Ishmatin-Nabi'*
karya Syekh 'Imadud-Din Muhammad Ismail